

Kondisi Ekonomi Rumah tangga Peternak Penggemukan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang

Economic Conditions of Beef Cattlemen Households in Small Scale Farm at Kupang District

E. Sunarto¹, O. H. Nono², U. R. Lole² dan Y. L. Henuk^{2,3*}

¹Mahasiswa Ilmu Peternakan, Pascasarjana, Universitas Nusa Cendana

²Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana

³Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

E-mail: yusufhenuk62@live.com

(Diterima: 9 September 2015; Disetujui: 18 Desember 2015)

ABSTRAK

Pengembangan ternak sapi potong yang digalakkan oleh pemerintah dengan mencanangkan program swasembada daging pada tahun 2014 bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong sehingga dapat bersaing dengan sapi impor. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang diarahkan untuk pengembangan peternakan melalui plasma nutfah dan penggunaan teknologi peternakan. salah satu ciri dari usaha peternakan rakyat adalah orientasinya belum sepenuhnya bersifat bisnis dan biasanya dilakukan sebagai usaha sampingan yang tidak terlalu mementingkan keuntungan secara finansial. Pendapatan nyata lebih besar akan diperoleh pada saat lama waktu pemeliharaan 6 bulan atau dibawah nilai rata-rata dan selanjutnya cenderung terjadi penurunan dengan semakin bertambah panjangnya lama waktu pemeliharaan yang dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ekonomi rumah tangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang, meliputi 3 (tiga) kecamatan sebagai berikut: a) Kecamatan Amarasi Timur, b) Kecamatan Kupang Timur, dan c) Kecamatan Amarasi Barat. Pemilihan kelompok peternak contoh secara acak sederhana sebanyak dua kelompok dari tiap kecamatan dimana setiap kelompok terdiri dari 20 orang petani peternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong pola penggemukan adalah Rp. 10,626,667,-/tahun/peternak dengan besaran kontribusi sebesar 44,15 % dari total pendapatan rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggemukan sapi potong di tingkat peternakan rakyat di Kabupaten Kupang merupakan sumber pendapatan utama di tingkat responden.

Kata kunci: ekonomi rumah tangga, penggemukan sapi potong, peternakan rakyat

ABSTRACT

Development of beef cattle promoted by the government by declaring a program of meat self-sufficiency in 2014 aims to increase the productivity of beef cattle so that it can compete with imported cattle. East Nusa Tenggara Province (NTT) is one of the provinces directed to the development of livestock through germplasm and the use of livestock technology. One of the hallmarks of smallholder livestock business is that its orientation is not yet entirely business-driven and is usually done as a sideline that is not too concerned with financial gain. Significantly greater revenues will be earned during the maintenance period of 6 months or below the average value and further tends to decrease with increasing length of maintenance time. The objective of this research is to know the economic condition of farmer household of fattening beef cattle at livestock farm in Regency of Kupang, covering 3 (three) districts as follows: a) East Amarasi Subdistrict, b) East Kupang Subdistrict, and c) West Amarasi Subdistrict. Selection of farmers group of simple random samples as much as two groups from each district where each group consists of 20 farmers farmers. The results of this study showed that the income of beef cattle business fattening pattern is Rp. 10,626,667, - / year / breeders with a contribution amount of 44.15% of total household income. The conclusion of this research is fattening beef cattle at the level of people's livestock in Kabupaten Kupang is the main source of income at the level of respondents.

Keywords: household economy, beef cattle, small scale farms

PENDAHULUAN

Pengembangan ternak sapi potong yang digalakkan oleh pemerintah dengan mencanangkan program swasembada daging pada tahun 2014 bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong sehingga dapat bersaing dengan sapi impor. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang diarahkan untuk pengembangan peternakan melalui plasma nutfah dan penggunaan teknologi peternakan. Dalam menjalankan usaha penggemukan sapi memerlukan modal besar. Agar usaha penggemukan sapi potong tidak mengalami kerugian karena pengeluaran yang tidak efisien, maka perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk memperhitungkan investasi. Penggemukan ternak sapi potong dilakukan pada ternak sapi jantan usia 12-18 bulan atau paling tua umur 2,5 tahun (Sugeng, 2000). Pembatasan usia ini dilakukan atas dasar bahwa pada usia tersebut ternak tengah mengalami fase pertumbuhan dalam pembentukan kerangka maupun jaringan daging, sehingga bila pakan yang diberikan itu jumlah kandungan protein, mineral dan vitaminnya cukup maka sapi dapat cepat menjadi gemuk.

Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi-intensif, dan intensif. Pemeliharaan secara intensif, hampir sepanjang hari berada di dalam kandang dan diberikan pakan yang cukup jumlah dan mutu (10% dari berat badan) dan kualitas hijauan sehingga cepat gemuk. Sapi-sapi yang dipelihara secara ekstensif, dilepaskan di padang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari, mulai dari pagi hingga sore. Menurut Siregar (1999), penggemukan sapi dapat dilakukan secara perseorangan maupun secara perusahaan dalam skala usaha besar. Pada umumnya, sistem penggemukan ada tiga, yakni sistem kereman, sistem pasture fattening, dan sistem dry lot fattening. Penggemukan sistem kereman adalah penggemukan yang memerlukan waktu penggemukan berkisar antara 3 - 6 bulan. Sapi bakalan yang digunakan dalam kereman umumnya sapi-sapi jantan yang berumur sekitar 1 - 2 tahun

dalam kondisi kurus dan sehat. Jumlah kosentrat yang diberikan sebanyak 5 kilogram per hari dengan kenaikan berat badan rata-rata 0,33 kilogram per hari. Sistem pasture fattening memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu sekitar 8 - 10 bulan, dengan sapi bakalan yang digunakan pada pasture fattening adalah sapi jantan atau betina dengan umur minimal sekitar 2,5 tahun. Sapi jantan mempunyai pertumbuhan relatif cepat dibandingkan sapi betina sehingga waktu penggemukannya relatif lebih singkat. Sistem *dry lot fattening* adalah sistem penggemukan dimana sapi berada terus-menerus dalam kandang dan tidak digembalakan ataupun dipekerjakan. Sapi bakalan yang dipergunakan pada dry lot fattening umumnya sapi-sapi jantan yang telah berumur lebih dari 1 tahun dengan lama penggemukan sekitar 2 - 6 bulan (Siregar, 1999; Sugeng, 2000). Menurut Prawirokusomo (1990), dalam proses produksi itu, untuk menghasilkan satu produk atau output dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai input dimana secara matematis hubungan output dengan input itu dapat digambarkan sebagai suatu model persamaan linear aditif.

Efektivitas penggunaan dari faktor-faktor produksi itu sangat mempengaruhi produktivitas usaha tersebut yang akan tercermin pada tinggi rendahnya tingkat pendapatan peternak. Belum optimalnya pendapatan bersih yang diperoleh peternak karena sebagian besar usaha ini dikerjakan sebagai pekerjaan sambilan/usaha rumah tangga berskala kecil dengan manajemen yang sederhana baik pada pemberian pakan maupun pada pemeliharaan ternak. Hadi dan Ilham (2002) menyatakan bahwa salah satu ciri dari usaha peternakan rakyat adalah orientasinya belum sepenuhnya bersifat bisnis dan biasanya dilakukan sebagai usaha sambilan yang tidak terlalu mementingkan keuntungan secara finansial. Pendapatan nyata lebih besar akan diperoleh pada saat lama waktu pemeliharaan 6 bulan atau dibawah nilai rata-rata dan selanjutnya cenderung terjadi penurunan dengan semakin bertambah panjangnya lama waktu pemeliharaan yang dilakukan. Adapun

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi ekonomi rumahtangga peternak sapi potong penggemukan pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang.

METODE

Penelitian telah dilaksanakan selama 8 (delapan) bulan di Kabupaten Kupang yaitu 1). pada peternakan rakyat meliputi 3 (tiga) kecamatan sebagai berikut: a) Kecamatan Amarasi Timur, b) Kecamatan Kupang Timur, dan c) Kecamatan Amarasi Barat. Penentuan daerah penelitian dan petani peternak contoh atau responden dilakukan melalui pengambilan Sampel Acak Klaster (*Cluster Random Sampling*) dengan alasan bahwa anggota populasi sudah terbagi dalam kelompok dengan jelas sehingga tidak membutuhkan kerangka populasi untuk setiap unit sampel (Paturochman, 2012). Tahap pertama, penentuan tiga kecamatan contoh secara sengaja dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu :1) merupakan kecamatan dengan konsentrasi penggemukan ternak sapi potong terbanyak, 2) memiliki jumlah kelompok peternak terbanyak, Tahap kedua adalah penentuan desa di dalam kecamatan tersebut secara proposional, dan Tahap ketiga adalah pemilihan kelompok peternak contoh secara acak sederhana sebanyak dua kelompok dari tiap kecamatan dimana setiap kelompok terdiri dari 20 orang petani peternak. Kriteria responden antar lain : 1)

pernah menjual ternak dalam 1 tahun terakhir, 2) lama berusaha ternak minimal 3 tahun, 3) masih menjalankan penggemukan ternak sapi potong. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai aspek-aspek yang dikaji dalam analisis kelayakan usaha fattening sapi potong yang dijelaskan secara deskriptif. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui besaran pendapatan, kelayakan finansial usaha penggemukan sapi potong (*fattening*) berdasarkan kriteria kelayakan investasi, dan factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan. Data kuantitatif dikumpulkan, diolah dengan menggunakan komputer software microsoft excel yang akan ditampilkan dalam bentuk tabulasi kemudian dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan rumahtangga peternak sapi potong bersumber dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Pendapatan yang berasal dari usahatani terdiri dari usaha ternak sapi potong dan usaha pertanian/perkebunan (tanaman tahunan). Pendapatan non usahatani meliputi buruh bangunan, buruh tani, dagang dan jasa. Data dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan usaha ternak sapi potong

Tabel 1. Kondisi Ekonomi Rumahtangga Peternak Sapi Potong penggemukan pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Kupang.

Item	Peternakan rakyat	Persentase (%)
Pendapatan		
Usaha Ternak Sapi Potong (Rp/thn/responden)	10,626,667	44,15
Usaha Lahan Kebun (Rp/thn/responden)	6,600,000	27,42
Usaha Lain (Rp/thn/responden)	6,845,000	20,44
Jumlah	24,071,667	100
Pengeluaran		
a. Konsumsi Non Pangan (Rp/thn/responden)	4,587,000	
b. Konsumsi Pokok Pangan (Rp/thn/responden)	582,200,000	
c. Investasi (Rp/thn/responden)	4,761,290	
Jumlah	32,190,000	

pola penggemukan adalah Rp. 10,626,667,-/tahun/peternak dengan besaran kontribusi sebesar 44,15 % dari total pendapatan rumahtangga.

Besaran kontribusi usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan menggambarkan bahwa fungsi ternak sapi potong pada pola penggemukan di tingkat peternakan rakyat merupakan suatu bentuk usaha. Usaha penggemukan sapi potong dinilai sangat menguntungkan dan dijadikan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga karena bila dibandingkan dengan usaha pertanian, maka usaha penggemukan ternak memberikan nilai kontribusi yang tinggi bila dibandingkan dengan kontribusi yang berasal dari pertanian (27,42%), dan kontribusi yang berasal dari usaha lainnya (28,44%). Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa penggemukan sapi potong di tingkat peternakan rakyat merupakan sumber pendapatan utama di tingkat responden.

Pola pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran ke mana pendapatan tersebut didistribusikan. Semakin tinggi pendapatan peternak maka porsi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi akan semakin besar. Begitu juga sebaliknya, bila pendapatan kecil, maka prosentasi pengeluaran untuk konsumsi semakin kecil dan semakin kecil pengeluaran untuk investasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi potong pola penggemukan dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya berasal dari berbagai sumber. Dalam Tabel 1, dapat dilihat bahwa total pengeluaran rumah tangga peternak sapi potong adalah Rp 32,190,000,-/tahun/responden untuk pola penggemukan. Pengeluaran rumah tangga peternak sapi potong digunakan untuk pengeluaran konsumsi pokok pangan dapat berupa beras, gula, dan lauk-pauk. Lauk-pauk dapat berupa minyak goreng, garam, vitsin, daging, telur, sayuran, buah-buahan, minuman (gula, teh, kopi, susu dan sejenisnya). Konsumsi pokok non pangan dapat berupa biaya listrik, biaya

sekolah, pembelian pakaian, perbaikan rumah, peralatan rumah dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, besarnya biaya/pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi pokok pangan memiliki perbedaan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi non-pangan. Tingginya pengeluaran tersebut dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan jumlah anggota rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga yang sekolah, dengan rata-rata anggota rumahtangga 3,68 orang/responden, sehingga banyaknya anggota rumah tangga akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga baik konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan.

Pengeluaran lainnya disimpan untuk kelanjutan usaha dalam bentuk investasi produksi. Pengeluaran investasi produksi lebih besar dari pada pengeluaran untuk konsumsi pokok non pangan namun lebih kecil dari pengeluaran pokok pangan. Hal ini disebabkan karena semakin besar pendapatan keluarga yang diperoleh, maka akan semakin besar konsumsi pokok pangan. Pengeluaran investasi dapat berupa pembelian ternak, pembelian lahan, pembelian bibit tanaman, pembelian pupuk dan obat-obatan untuk usahatani.

Biaya Produksi

Biaya merupakan sejumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel (2001) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Kegiatan produksi menunjukkan pada upaya perubahan input atau sumber daya menjadi output berupa barang atau jasa (Herlambang, 2002). Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan meskipun produksi yang

diperoleh banyak atau sedikit. Sedangkan biaya variabel dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Begitu pula dalam usaha peternakan sapi potong yang dilakukan oleh peternak penggemukan sapi jantan. Dalam menjalankan usaha tersebut terdapat komponen biaya produksi yang mesti dikeluarkan oleh peternak. Biaya produksi tersebut dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Termasuk biaya tetap dalam usaha peternakan sapi potong antara lain biaya penyusutan peralatan seperti skop, ember, sikat, selang dan penyusutan kandang seperti perbaikan kandang, perbaikan atap dan lain-lain (Tabel 2).

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap dalam usaha peternakan sapi potong di peternakan rakyat yaitu Rp. 5,820,000,-. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi dan berkali-kali dapat dipergunakan. Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, penyusutan kandang, penyusutan peralatan yang digunakan, dan sarana transportasi (Siregar, 2008). Biaya tetap pada usaha peternakan rakyat merupakan biaya rutin yang dikeluarkan peternak yang bersifat tetap berupa biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan kandang serta pajak bumi dan bangunan. Besarnya biaya variabel pada peternakan rakyat (dengan rata-rata kepemilikan sapi potong 9,7 UT)

adalah Rp 21,375,167,-. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasyaf (1995) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan jumlah produksi yang dijalankan. Dengan demikian semakin banyak jumlah ternak sapi potong maka biaya variabel yang dikeluarkan akan semakin besar pula, seperti biaya untuk pakan dan biaya tenaga kerja. Pendapat yang sama dinyatakan Abidin (2002) bahwa biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali produksi, misalnya biaya pembelian sapi bakalan, pembelian bahan pakan dan gaji tenaga kerja, obat-obatan/penanganan kesehatan, listrik, transportasi, pajak, sumbangan dan lain-lain.

Total Biaya

Total biaya merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap atau biaya variabel. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa biaya pakan, upah tenaga kerja, obat-obatan, vaksinasi, dan biaya penerangan listrik,. Untuk lebih jelasnya mengenai total biaya yang dikeluarkan peternak sapi potong pada Peternakan rakyat selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata total biaya tetap, biaya variabel, dan total penerimaan yang diperoleh dalam usaha peternakan sapi potong pada peternakan rakyat selama 5 tahun.

No	Uraian	Tahun				
		1	2	3	4	5
A	Penerimaan					
	Total Penerimaan	66,391,667	66,391,667	66,391,667	66,391,667	66,391,667
B	Pengeluaran					
	i. Biaya Variabel	21,375,167	21,375,167	21,375,167	21,375,167	21,375,167
	ii. Biaya Tetap	5,820,000	5,820,000	5,820,000	5,820,000	5,820,000
	Total Pengeluaran	27,195,167	27,195,167	27,195,167	27,195,167	27,195,167
C	R/L Sebelum Pajak	39,196,500	39,196,500	39,196,500	39,196,500	39,196,500
F	Pajak (15%)	5,879,475	5,879,475	5,879,475	5,879,475	5,879,475
G	Laba Setelah Pajak	33,317,025	33,317,025	33,317,025	33,317,025	33,317,025
H	Profit on Sales	0.501825	0.501825	0.501825	0.501825	0.501825
I	BEP: Rupiah	8,583,508	8,583,508	8,583,508	8,583,508	8,583,508

Data dalam Tabel 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata total biaya di setiap stratum dimana total biaya dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi 9,7 ekor adalah sebesar Rp 27,195,167,-. Tidak adanya perbedaan besarnya total biaya di setiap tahunnya disebabkan oleh besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak adalah sama. Harnanto (1992) mengemukakan total biaya setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha tani yang menguntungkan untuk diusahakan.

Penerimaan

Harga penjualan ternak sapi potong ditentukan oleh peternak dengan berdasar pada biaya-biaya yang dikeluarkan selama mengelola usaha peternakan tersebut. Penerimaan usaha peternakan sapi potong yang diperoleh dari penjumlahan antara jumlah sapi yang telah dijual, jumlah ternak sapi yang dikonsumsi dan jumlah ternak sapi yang masih ada dikalikan dengan harga jual. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (1995) bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Data dalam Tabel 2 juga menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan konstan setiap tahunnya, dimana total penerimaan dengan jumlah kepemilikan ternak rata-rata 9,7 ekor, yaitu Rp 66,391,667,-. Tidak adanya perbedaan besarnya penerimaan di setiap tahunnya disebabkan oleh besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak tetap. Hal ini sesuai dengan pendapat Harnanto (1992), bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha tani yang menguntungkan untuk diusahakan.

Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan

antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu $\pi = TR - TB$ dimana π adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah Total Revenue atau total penerimaan dan TC adalah total biaya. Dari Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata keuntungan per tahun yang diperoleh peternak dalam mengelola usaha penggemukan sapi potong yaitu Rp 39,196,500,- dengan rata-rata kepemilikan ternak sapi 9,7 ekor. Sementara pendapatan yang diperoleh masing-masing ternak sebesar Rp 4,040,876,-. Jika dilihat dari pendapatan per tahun yang diperoleh peternak tidak sesuai dengan UMR (upah minimum regional) dengan apa yang pengorbanan selama ini, dalam artian peternak memperoleh tambahan pendapatan dari usaha penggemukan sapi potong setiap bulannya hanya sebesar Rp 336,740,-. Dengan demikian masih perlu meningkatkan kinerja dalam mengelola usaha peternakannya agar menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi lagi.

Analisis Kelayakan

Usaha penggemukan ternak sapi potong yang dijalankan oleh peternak perlu dilakukan perhitungan ekonomi untuk melihat layak tidaknya usaha tersebut. Hasil analisis aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat layak untuk dijalankan karena telah memenuhi kriteria kelayakan usaha yaitu baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan kegiatan yang diusahakan mampu mendatangkan manfaat tidak hanya bagi peternak sendiri tetapi juga member manfaat bagi masyarakat sekitar dan pemerintah setempat. Manfaat yang muncul dari kegiatan usaha penggemukan sapi potong pada tingkat peternakan rakyat selain sebagai peningkatan kesempatan kerja, tetapi dijadikan sebagai investasi untuk pendidikan keluarga.

Usaha penggemukan sapi potong juga dinilai tidak mencemari lingkungan karena telah mengupayakan kegiatan pengolahan limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksi yang dijalankan. Dalam menjalankan setiap jenis usaha, termasuk

Tabel 3. Analisis kelayakan finansial ternak sapi Bali jantan pada tingkat peternakan rakyat.

Uraian	Nilai
Penjualan 9.7 (Ekor)	
Harga Jual/ekor	6,783,333
Penerimaan	66,391,667
Biaya	
Biaya Variabel	21,375,167
Biaya Tetap	18,263,190.70
Keuntungan Kotor	26,753,309.30
Keuntungan Bersih	22,740,312.91
NPV	61,825,470
IRR	95%
B/C	4.92
PP	1.02

usaha penggemukan sapi, diperlukan beberapa pertimbangan ekonomi dasar seperti, apa yang akan dihasilkan, bagaimana menghasilkannya, dan bagaimana harus memasarkannya. Untuk itu pencatatan adalah hal yang paling penting dalam menjalankan usaha penggemukan sapi potong. Dalam usaha peternakan yang berorientasi pada usaha dan mengharapkan keuntungan yang besar, seluruh pengeluaran dan pendapatan baik dalam jumlah besar maupun kecil harus diperhitungkan dengan berdasar pada pencatatan yang teliti. Agar perhitungan secara ekonomis dapat dilakukan secara akurat, perlu dilakukan pemisahan antara biaya investasi dan biaya produksi (variabel) yang dikeluarkan selama periode penggemukan. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan selama masa usaha. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau menyewa barang yang tidak habis pakai dalam satu kali masa produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali masa produksi. Dalam penerapannya disamping pencatatan terhadap biaya tetap dan biaya variabel maka pencatatan mengenai penerimaan pun penting dilakukan seperti disajikan di Tabel 3.

Terlihat dalam Tabel 3, besarnya penerimaan dengan harga jual rata-rata untuk peternakan rakyat Rp 6,783,333,-/ekor, sehingga penerimaan dari hasil penjualan

ternak sebanyak 9.7AU/tahun adalah Rp 66,391,667,-. Keuntungan bersih yang diterima peternak dalam satu tahun usaha adalah Rp22.740.313. Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa kelayakan secara finansial usaha ternak sapi peternakan rakyat dapat diketahui melalui kriteria NPV, Net B/C dan IRR serta PBP. Nilai bersih sekarang (NPV) yang ada pada tingkat suku bunga 12% yaitu sebesar Rp. 61,825,470,-. Nilai NPV tersebut positif berarti usaha tersebut layak secara finansial.

Net B/C digunakan untuk mengukur berapa kali lipat benefit (manfaat) yang diperoleh dari cost (biaya) yang dikeluarkan selama berjalannya usaha. Nilai Net B/C ratio sebesar 4.92 yang menggambarkan bahwa setiap penambahan biaya sebesar Rp1000 akan diperoleh manfaat bersih sebesar Rp4920. Nilai Net B/C ini lebih besar dari satu yang berarti dari sudut kriteria ini usaha ternak sapi peternakan rakyat secara finansial layak. Sementara itu nilai IRR yang diperoleh sebesar 95% yang menggambarkan bahwa pada tingkat suku bunga tersebut nilai manfaat yang diterima sama dengan nilai biaya yang dikeluarkan. Dengan perkataan lain pada tingkat suku bunga 95%, NPV =0. Berdasarkan kriteria ini usaha ternak sapi peternakan rakyat layak secara finansial. Usaha ini menjadi tidak layak apabila tingkat suku bunga bank bergerak melampaui 95%. Memperhatikan Tabel 3 yang memuat kriteria kelayakan investasi (NPV, Net B/C ratio dan IRR)

dapat dipahami bahwa investasi usaha ternak sapi peternakan rakyat secara finansial disebut layak. Sementara itu, untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali dana yang diinvestasikan dalam proyek tersebut dilakukan perhitungan Payback Period. Hasil analisis (Tabel 3) menunjukkan bahwa seluruh investasi yang telah ditanamkan dalam jangka waktu 1.02 tahun telah dapat diperoleh kembali.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Rata-rata besaran pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha penggemukan ternak sapi potong pertahunnya di Kabupaten Kupang adalah sebesar Rp. 33,317,025.
2. Usaha penggemukan ternak sapi potong di Kabupaten Kupang yang dijalankan oleh peternak adalah layak ditinjau dari analisis ekonomi dimana untuk peternakan rakyat nilai NPV sebesar 5,311,074, nilai B/C adalah 2.8, nilai IRR sebesar 53 %. Dengan demikian maka usaha penggemukan sapi potong yang dijalankan di Kabupaten Kupang adalah layak.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi besaran pendapatan peternak adalah umur, tenaga kerja, kepemilikan lahan, investasi, harga beli, harga jual, harga pakan, dan kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari besaran nilai variabel tetap sebesar 90,2. Sementara 9,8 dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak masuk dalam model.

Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan peternak dalam menjalankan usaha penggemukan ternak sapi potong, maka perlu adanya penyuluhan kepada peternak tentang sistim

penggemukan ternak sapi potong yang ideal sesuai dengan kondisi kewilayahan.

2. Penerapan teknologi tepat guna perlu seperti pengolahan pakan mutlak dilakukan karena dapat meningkatkan berat badan ternak yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Daniel M, 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Perencanaan. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Hadi, P.U., dan Ilham N. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian vol. 21 (4). Badan Litbang Pertanian.
- Harnanto, 1992. Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Pokok Produk. Edisi Pertama, BPFE. Yogyakarta.
- Herlambang, 2002. Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Paturochman. M. 2012 Penentuan Jumlah Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Prawirokusomo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi ke 2. BPFEUGM, Yogyakarta.
- Rasyaf M, 1995 Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siregar SB, 1999. Penggemukan S api. Penebar Swadaya. Jakarta
- Siregar, 2008. Penggemukan Sapi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sugeng YB, 2000. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta